

MENSINERGIKAN SEMANGAT MUJAHADAH, IJTIHAD, DAN JIHAD DI INDONESIA

Kholilurrohman

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Abstrak

Perkembangan Umat Islam diiringi dengan berkembangnya sistem sosial masyarakat dan kebudayaan. Di Indonesia, perkembangan Islam dapat dilihat pada organisasi masyarakat yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Tradisi yang digunakan kedua ormas tersebut jelas perbedaannya, apalagi dibandingkan dengan gerakan Islam ekstrimis yang baru-baru ini muncul. Nahdhatul Ulama yang mayoritas masyarakat pedesaan dan tradisional. Muhammadiyah cenderung menggunakan ijtihad (pengembangan pemikiran) untuk kemajuan dakwah Islamiyah melalui sekolah, rumah sakit dan panti asuhan. Berbeda dengan NU dan Muhammadiyah, ada ormas Islam yang menegaskan diri sebagai penggerak dakwah lewat amar ma'ruf nafi munkar secara tegas. Bahkan kalau

perlu dengan menggunakan kekerasan yang mereka anggap sebagai jihad. Oleh karena itu, dipandang perlu penulis membahas kerangka ormas Islam yang ideal dalam melakukan gerakan Dakwah Islamiyah. Sehingga terjadi sinergitas antar ormas Islam yang mengusung mujadahah (diwakili Nahdhatul Ulama'), ijtihad (diwakili Muhammadiyah) dan jihad (diwakili ormas Islam ekstrimis pasca reformasi).

Kata Kunci: Sinergi Dakwah, Mujahadah, Ijtihad, Jihad

A. Pendahuluan

Kalau menengok kegiatan ormas Islam di Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas yang mengklaim jumlah jamaahnya tidak kurang dari 40 juta dengan ciri senang bersholawatan, dzikir berjamaah (mujahadah), tahlilan dan yasinan, manaqib Syech Abdul Qodir, ziarah ke makam wali dan orang tua, dll. Seolah memunculkan pertanyaan secara ekonomi, yakni: andaikan biaya untuk pengadaan itu digunakan untuk membangun sekolah, madrasah, pesantren, dan rumah sakit, atau untuk kesejahteraan para ustadz/ustadzahnya, atau untuk menggerakkan roda ekonomi warga NU sendiri, tentu betapa dahsyatnya. Per orang 1000 saja sudah terkumpul 40.000.000.000 (4 milyar).

Tetapi nyaris kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di NU masih sebatas gerakan untuk menata hati dan membersihkannya dari sifat-sifat buruk keduniawian. Hal ini juga *klop* dengan materi (baca: doktrin) yang sering disampaikan oleh para masyazih bahwa; Pertama, dunia sekedar tempat persinggahan. Kedua, hanya dengan dzikir kepada Allah secara benarlah, hati menjadi tenang. Ketiga, rizki telah ditakdir oleh Allah sesuai dengan umur dan kebutuhan. Bila umur sudah habis, habis pula rizki seseorang. Keempat, hakikat kaya adalah mereka yang hatinya memang tidak butuh atas dunia, selagi butuh, ia berarti miskin. Buktinya, meski uang berlimpah, ia tetap korupsi. Kelima, menjaga amalan akhirat, yakni dengan berbuat seikhlas-ikhlasnya hanya dan karena Allah semata.¹

¹ Kesimpulan ini ditarik penulis dari sekian kali mengikuti ceramah dari satu majlis ke majlis yang lain, dari satu panggung ke panggung yang lain. Baru

Jamaah NU yang mayoritas masyarakat pedesaan dan ingin hidup dalam ketenangan sangat senang mendapatkan ‘angin segar’ dari ceramah para kiai yang menjadi panutannya. Mereka tidak menggagas atau peduli dengan apakah panen bagus atau tidak. Bagaimana membuat hasil pertanian bisa meningkat dari 5 ton per hektar menjadi 6-7 ton. Mereka yakin semua sudah *tinakdir* (menjadi putusan Allah). Manusia sekedar mensyukuri segala nikmat dan bersabar dalam segala keterbatasannya. Bahkan saat ini, orang kota bingung dengan kemana zakat mereka disalurkan ketika kesadaran zakat telah merasuk ke otak mereka.

Berbeda dengan NU, ormas Islam persyarikatan Muhammadiyah yang oleh Deliar Noer dianggap sebagai ormas modern (lawan dari NU yang dianggap tradisional), Muhammadiyah cenderung menggunakan ijtihad (pengembangan pemikiran) untuk kemajuan dakwah Islamiyah melalui sekolah, rumah sakit dan panti asuhan. Maka tidak heran kalau di setiap kota kita jumpai plang nama sekolah bertuliskan MI Muhammadiyah, MTs Muhammadiyah, MA Muhammadiyah, PT Muhammadiyah, Rumah Sakit Muhammadiyah, Rumah Bersalin Muhammadiyah, dan Panti Asuhan Muhammadiyah. Semua diberi label Muhammadiyah sebagai penempatan eksistensinya.

Muhammadiyah ‘tidak senang’ dengan model pengajian yang sifatnya kolosal dan sekedar mendengarkan saja. Mereka mengkonsep pengajiannya dengan model *halaqoh*. Pertemuan pengajian yang jumlahnya sekedar 30-50 orang dan kemudian ada sesi tanya jawab. Yang dibahas pun bukan sesuatu yang *njlimet*, cukup sesuatu yang dipermukaan saja dan identik dengan pemikiran pemimpinnya yang didasarkan pada al quran dan hadis. Misalnya, Muhammadiyah membahas bagaimana shalat ala Rasulullah. Setelah terjawab, diluar itu adalah bidah dan tidak perlu dijawab. Berbeda dengan di NU, di sana ada dinamika unik, misalnya: bagaimana shalat di pesawat? Cukupkah menggunakan tayamum? Perlukah mengqodo’ shalat di pesawat? Dll.

beberapa tahun terakhir, ada pesantren yang bergerak di bidang wirausaha, pertanian, perdagangan, perikanan, dll. Tujuannya tidak sekedar membekali santri skill agama untuk dunia dan akhiratnya, juga hal-hal praktis yang terkait dengan pekerjaan di dunia yang menghasilkan uang.

Maka bila mengikuti bahsul masail yakni sebuah halaqoh yang diselenggarakan oleh ormas Islam NU, kita akan mampu membedakan bagaimana model halaqoh yang dilakukan ormas Islam Muhammadiyah. Di NU, sesuatu yang sebenarnya sulit dan jarang ditemui di masyarakat, biasanya menghabiskan diskusi berjam-jam.² Forum bahsul masail pernah membahas bagaimana seharusnya jamaah haji yang pergi haji dengan naik pesawat. Pergi hajinya pada hari jumat. Ketika masuk waktu dhuhur, posisi jamaah haji di pesawat.

Pertanyaannya, perlukan shalat jumat dilakukan? Bila ya, bagaimana caranya? Bila tidak, apa yang harus dilakukan.

Di Muhammadiyah biasanya yang dibahas adalah sesuatu yang sering dijumpai di masyarakat seperti: bagaimana hukum mendoakan mayit 1 sampai 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Dan jawabnya pun sangat simple semua adalah bidah karena tidak ada dalil yang goth'i (pasti).

Berbeda dengan NU dan Muhammadiyah, ada ormas Islam yang menegaskan diri sebagai penggerak dakwah lewat amar ma'ruf nafi munkar secara tegas. Bahkan kalau perlu dengan menggunakan kekerasan yang mereka anggap sebagai jihad. Mereka ingin mencoba merealisasikan sabda Nabi, *kalau kamu melihat kemungkaran, maka hancurkanlah dengan kekuatan mu; kalau kamu tidak mampu, gunakan lisan mu; dan kalau kamu tidak mampu, gunakan hati mu; yang ketiga ini selemah-lemahnya iman.*

Maka dengan modal itulah, ormas Islam ini sering mengadakan sweeping ke tempat-tempat maksiat, terutama di menjelang bulan ramadhan. Tujuannya agar kemaksiatan itu hilang dari muka bumi dan mereka dapat khusus' menjalankan ibadahnya. Mereka

² Forum bahsul masail pernah membahas bagaimana seharusnya jamaah haji yang pergi haji dengan naik pesawat. Pergi hajinya pada hari jumat. Ketika masuk waktu dhuhur, posisi jamaah haji di pesawat. Pertanyaannya, perlukan shalat jumat dilakukan? Bila ya, bagaimana caranya? Bila tidak, apa yang harus dilakukan. Bandingannya, di Muhammadiyah ketika seseorang tofah tidak perlu mikir suci dari hadas kecil terkait kesulitan menjaga sentuhan antara laki-laki dan perempuan. Karena bagi Muhammadiyah, sentuhan antara laki-laki dan perempuan bukan sesuatu yang membatalkan shalat. Berbeda dengan NU yang hal itu termasuk membatalkan shalat.

menganggap bahwa rusaknya dunia karena ada sebagian masyarakat yang jatuh pada kemaksiatan baik secara individu maupun kelompok.

Tidak hanya kemaksiatan yang menjadi sasaran tembak. Bahkan menganggap negara yang tidak berlandaskan al quran dan hadis sebagai negara yang kafir atau minimal dianggap sebagai berhala-berhala dunia (thoghut) dan harus diperangi, maka ide mendirikan agama Islam atau negara yang berdasarkan al quran dan hadis (Islam) harus terus dikumandangkan. Tanpa pandang bulu atau istilahnya harga mati. Mereka yakin, Islam bisa menjadi solusi dari kerusakan yang disebabkan oleh demokrasi.

Tulisan ini ingin membahas bagaimana mensinergikan ormas Islam yang lebih mengusung mujadahah (diwakili NU), ijtihad (diwakili Muhammadiyah) dan jihad (diwakili ormas pasca reformasi). Sehingga kerangka ormas Islam idealnya adalah ormas Islam yang mampu melakukan mujahadah, ijtihad, dan jihad. Semoga. *Bismillah*.

B. Tradisi Ormas Islam

Dulu, ketika Islam hanya di Makkah atau Madinah (Timur Tengah) dan Rasulullah masih hidup, setiap persoalan yang dihadapi umat dapat langsung ditanyakan kepada Rasulullah, dan Rasulullah pun langsung menjawab sesuai panduan wahyu. Maklum, segala apa yang diucapkan, dilakukan dan bahkan diam Rasulullah adalah wahyu. Berbeda ketika Islam sudah menyebar ke seantero jagat raya. Maka persoalannya pun semakin kompleks. Belum lagi, Rasulullah sudah tidak ada sehingga ketika ada persoalan dalam tubuh Islam, dibutuhkan ijtihad-ijtihad untuk menjawab problem Islam tersebut. Misalnya, perempuan dilarang masuk masjid ketika haid. Pertanyaannya, bagaimana bila perempuan haid itu sudah memakai pembalut? Dari pertanyaan ini ada yang menjawab bolehnya perempuan masuk masjid ketika posisi haid karena telah memakai pembalut. Sebaliknya, ada juga yang tetap kukuh dan *kekeh* memegang hukum asal yakni dilarangnya perempuan masuk masjid dalam posisi haid.³

³ Persoalan ini menjadi serius ketika dialami oleh jamaah haji. Mengapa? Kalau mereka sekedar ditinggal di masjid oleh suaminya setiap hari minimal 8 – 10 jam dan berada di hotel (maktab) sendirian, maka diperkirakan ada rasa takut dan

Sebelum Islam masuk di Jawa, di Jawa telah ada tradisi mulai dari animisme,⁴ dinamisme⁵ sampai pada kekuatan ilmu ghoib. Islam ketika masuk 'ditantang' untuk mampu mengalahkan hal-hal seperti itu, maka ketika pembawa Islam memiliki karomah⁶ dan mengalahkan ilmu-ilmu yang dimiliki para orang sakti, akhirnya banyak yang suka dengan para penyebar Islam (sunan).⁷

Selain itu, Islam yang pertama kali masuk ke Jawa identik dengan Islam yang sifatnya budaya. Belum Islam sejatinya Islam.⁸

jenuh. Berbeda bila perempuan itu ikut ke masjid meskipun di pelataran masjid. Ini pun jadi masalah karena di pelataran masjid kondisinya panas. Salah satu yang aman adalah masuk ke dalam masjid. Dan ini banyak dilakukan perempuan yang mengambil sikap yang penting darah haid tidak mengotori masjid.

⁴ Animisme adalah faham yang menganggap bahwa roh-roh yang telah meninggal memiliki kekuatan. Kekuatan ini akan 'berdamai' dengan manusia jika manusia mau memberikan sesaji.

⁵ Dinamisme adalah faham yang menganggap bahwa benda-benda yang ada disemesta ini memiliki kekuatan, seperti: gunung merapi, laut pantai selatan. Maka, orang Jawa tidak sedikit yang melakukan ritual-ritual.

⁶ Kekuatan supranatural yang berasal dari Allah diberikan kepada para waliullah (kekasih Allah). Misalnya, Mbah Cholil Bangkalan pernah ketika shalat tangannya basah kuyub. Para santri pun heran mengapa tangan kiai Cholil bisa basah kuyub padahal tidak ada hujan / air. Mistri ini terjawab ketika ada tamu dan mencari kiai Cholil. Si tamu bercerita bahwa ia telah diselamatkan kiai Cholil ketika prahunya tenggelam.

Syech Abdul Qodir Jaelani pernah memberi jalan keluar seseorang yang ketika menghadiri majlisnya *kebelen* untuk ke toilet. Tiba-tiba, Syech Abdul Qodir Jaelani menarik orang itu kedalam jubahnya dan kemudian si jamaah merasa berada di sebuah sungai dengan airnya yang jernih. Setelah selesai hajatnya, si jamaah pun dikeluarkan dari jubah Syech Abdul Qodir. Ia pun heran mengapa bisa berada di tempat nun jauh sana. Anehnya lagi, jam tangan yang ia taruh di atas batu sungai dan tertinggal kemudia ia temukan ketika ia melewati sungai yang pernah menyelamatkannya dari perut sakit dengan masuk ke jubah Syech Abdul Qodir Jaelani.

⁷ Karena kentalnya tradisi mistik Jawa, Islam yang model sufi pun menjadi akrab dan berbaur dengan tradisi Jawa. Misalnya, para sunan diminta untuk mengobati penyakit baik yang sifatnya dhohir maupun batin. Penyakit dhohir seperti penyakin *mencret* (diare) karena seseorang keracunan atau pun makan makanan yang pedas. Sedangkan penyakit batin seperti santet yang masih jamak berada di masyarakat Jawa.

⁸ Islam yang sejati terumuskan dalam rukun Islam, rukun iman, dan ihsan. Selebihnya merupakan kebajikan-kebajikan cabang dari pondasi Islam tersebut.

Orang Jawa waktu itu masih *wait and see* dengan konsep Islam. Apa yang ditawarkan oleh Islam. Ternyata, karena para penyebar Islam menggunakan metode yang cocok dengan tradisi Jawa,⁹ Islam mudah diterima orang Jawa.

Ibaratnya, sunan (wali songo) diminta mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat Jawa mulai dari masalah penyakit yang didera sampai pada bagaimana mendapatkan penghasilan yang layak. Sampai hari ini pun, tidak jarang seseorang yang datang ke dukun, kiai, habib, dan bahkan sampai ke tanah suci Makkah untuk *ngalab* berkah agar dimudahkan dalam mendapatkan rizki.

Di zaman Rasulullah pun hal-hal seperti itu ada. Ketika Ali bin Abu Tholib diabsen Rasulullah dan ternyata tidak hadir (ada) kemudian Rasulullah bertanya, *ke mana Ali?* Para sahabat pun menjawab, *Ali sedang sakit mata ya Rasulullah.* Rasulullah pun bersabda, *panggil dan suruh ke sini.* Ketika Ali berada di depan Rasulullah dan kemudian mata Ali di ludahi Rasulullah, maka mata Ali dengan spontan langsung sembuh.

Cara Rasulullah mengobati Ali bin Abu Thalib ditiru oleh para sunan, wali, dan kiai. Mereka ketika ada jamaah yang datang dan memohon berkah pengobatan, mereka pun mengambil air dan meniupnya. Ketika ada jamaah meminta agar dagangannya laris tidak diganggu makhluk halus, kiai memberi rajah penglarisan. Semua terlepas apakah sebagai sugesti atau pun bohong-bohongan ternyata sampai hari ini hal-hal seperti itu tetap laris manis.¹⁰

Misalnya yang tertuang dalam surat al 'asy bahwa setiap manusia dalam posisi merugi kecuali mereka yang beiman, beramal sholeh, senantiasa berwasiat dalam kebajikan dan kebenaran.

⁹ Para wali menggunakan wayang sebagai media untuk pencerahan masyarakat Jawa yang beragama Hindu, Budha dan beberapa aliran kepercayaan. Wayang pada waktu itu sangat terkenal dan menjadi bahan tontonan. Oleh para wali kisah wayang itu dimodifikasi sampai adanya kisah di mana Yudistira masuk Islam. Ini merupakan terobosan hebat dari Sunan Kalijaga.

¹⁰ Bagi mereka yang tidak senang dengan rajah, mereka akan berkomentar hal itu syirik dan bohong-bohongan. Tetapi bagi yang meyakini rajah-rajah itu, ternyata tulisan ayat al qur'an yang ditulis kiai dalam bentuk rajah memiliki

Di zaman sahabat pun ada kisah ketika kopyahnya jatuh dalam sebuah peperangan, sang sahabat mengambilnya tanpa peduli keselamatannya. Ketika usai perang, sang sahabat itu ditanya temannya, mengapa melakukan kecerobohan? Dengan tegas ia menjawab, *di kopyah ku itu ada rambut Rasulullah. Jadi aku kejar kopyah ku karena aku sangat cinta Rasulullah.*

Tradisi di masyarakat Jawa ada yang mencoba diapresiasi oleh agama Islam dan ada juga yang mencoba melawannya dalam istilahnya 'pemurnian' agama. Kelompok ini ingin Islam sebagaimana di Arab sana. Bukan hasil kumpulan atau pun kolaborasi Islam dan budaya lokal.¹¹

Di Arab pun sebenarnya ada banyak tradisi yang kemudian menjadi sesuatu yang sifatnya Islam. Misalnya, di Arab binatang ternak umumnya kambing dan onta, maka ketika ada hukum sanksi atau pun pengurbanan, maka yang dijadikan sanksi ataupun kurban adalah kambing atau unta.

Contoh lain, di Arab iklimnya tropis panas, maka baik laki-laki atau pun perempuan wajib menggunakan penutup kepala.¹² Penutup kepala ini kalau laki-laki disebut surban (kafayah). Sedangkan penutup kepala bagi perempuan disebut jilbab (hijab). Aurat laki-laki dalam Islam antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Dari kondisi ini, turunlah ayat terkait masalah hijab¹³ (jilbab) bagi perempuan.

kekuatan (keramat). Sehingga rumah tangga yang semula ruwet bisa diurai keruwetannya.

¹¹ Di dalam Islam dikenal puasa Ramadhan, puasa Syawwal, puasa Arofah, puasa Muharram, puasa hari putih (*yaumul bith*), dll. Di Jawa ada puasa putih, puasa pati geni, puasa ngebleng, puasa kalong, dll. Model yang dilakukan orang Jawa merupakan pemaknaan dan sinkretis dari Islam ke Jawa.

¹² Tidak hanya kepala manusia, dashbord mobil saja wajib ditutup dengan kain, bila tidak, dikhawatirkan meleleh (*Jw. Mlonyoh*). Kebijakan Arab Saudi untuk warganya agar memakai mobil karena hal itu bisa lebih membuat aman ketika menghadapi teriknya matahari.

¹³ Model jilbab yang ada di Arab tidak harus serta merta ditiru oleh Islam di wilayah lain. Di Indonesia, model jilbab saat ini beraneka ragam, seperti: jilbab KCB (ketika cinta bertasybih), jilbab Marisa Haq, Jilbab Krisdayanti, jilbab AAC (ayat-ayat cinta), jilbab Ineke, dll. Jilbab diberi nama sesuai dengan siapa yang memakai/menenarkan.

Di Jawa, ritual yang dilakukan oleh Sultan Agung dan para wali songo didesain 'mirip-mirip' apa yang ada di dalam Islam. Misalnya, melakukan *sesaji* dapat dimaknai sebagai kurban.¹⁴ Mengitari beteng pada malam 1 suro (muharram) dianggap seperti thawaf.¹⁵ Puasa *ngebleng*, puasa *mutih*, puasa kalong, terinspirasi dari puasa ramadhan.

Tradisi lokal di mana Islam disebarkan sampai hari ini masih menjadi persoalan serius, yakni: apakah Islam dimurnikan dari budaya lokal atau Islam masuk ke dalam relung-relung batin sehingga muncul Islam hibrit. Jika yang pertama yang diharapkan, maka akan ada model Arab di daerah luar Arab.¹⁶ Sebaliknya kalau yang digunakan alasan kedua, nilai-nilai Islam akan tampak dalam relung-relung batin pemeluknya.¹⁷

C. Mensinergikan Mujahadah, Ijtihad, dan Jihad

Akar kata mujahadah, ijtihad, dan jihad sebenarnya sama, yakni; *jahada*, *yujahidu* yang berarti kesungguhan, kepayahan,

¹⁴ Sewaktu Habil dan Qobil berebut Iklima, mereka oleh Nabi Adam diperintahkan untuk mempersembahkan kepada Allah apa yang terbaik dari apa yang selama ini diusahakan. Habil berprofesi sebagai peternak, Qobil berprofesi sebagai petani. Ketika berkurban, Habil mempersembahkan kurbanannya yang terbaik, yakni seekor kambing besar dan sehat. Sedangkan Qobil berkurban seadanya bahkan cenderung jelek. Akhirnya, Allah menerima kurban dari Habil. Merasa kurbanannya tidak diterima dan ini berarti yang berhak menikah dengan Iklima adalah Habil, Qobil pun akhirnya membunuh saudaranya sendiri, Habil.

¹⁵ Ketika melakukan ritual mengitari beteng keraton Yogyakarta atau Solo, para pelaku juga melakukannya dengan topo bisu (tidak bicara) selama prosesi mengitari. Para pelaku pun khusus hanyut dalam kebersamaan ritual. Mereka seolah menganggap ini sebagai ritual agama. Meskipun dalam Islam hal ini tidak ada. Inilah yang disebut sebagai perilaku sinkretik, yakni mencoba 'mencampur adukkan' dua atau lebih khazanah dalam satu khazanah lokal yang baru.

¹⁶ Bila logika ini yang dipilih, akan terlihat Islam sebagai asesoris, seperti: orang Jawa yang umumnya memakai batik, blangkon, surjan sebagai baju lokal dirubah dengan jubah berwarna putih seperti yang dipakai habib-habib.

¹⁷ Bila logika ini yang dipilih, akan terlihat meskipun bajunya baju lokal, tetapi akhlaknya akhlak Islam, seperti: tidak minum minuman keras (khamr), zina, korupsi, dholim, dll.

kesulitan. Kesungguhan dalam apa? Kesungguhan dalam meraih sesuatu yang berat dan sulit.

Menurut Ar Raghiba al Ashbahany, jihad adalah bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau pun apa saja yang ia mampu.¹⁸ Menurut Dawam Raharjo, pengertian jihad terkadang juga dipakai sebagai bagian dari peristiwa sejarah, umpamanya sejarah Indonesia pada masa awal kemerdekaan, dimana Bung Tomo meneriakan Allahu Akbar melalui coriong radio Surabaya sebagai seruan “Perang Suci” melawan kekuatan kolonial, yang tidak saja membangkitkan semangat di antara kelompok-kelompok Hizbullah dan Barisan Sabilillah di pesantren-pesantren, tetapi juga menggerakkan seluruh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan sebagai hak suci bangsa yang membebaskan diri dari belenggu penjajahan.¹⁹

Dari kata jahada yang kemudian berubah menjadi mujahadah, ijtihad, dan jihad menjadi tereksresi dengan uniknya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena mujahadah merupakan usaha sungguh-sungguh dalam *taqorrub* kepada Allah melalui wirid yang sering dilakukan umat Islam yang berafiliasi ke dalam jamiyyah Nahdlatul Ulama. Di NU ritual-ritual yang sifatnya *qolb* sangat banyak sekali. Bahkan, ada komunitas tersendiri yakni *jam’iyyah thoriqoh al mu’tabaroh an nahdiyyah*.

Untuk ranah ijtihad tempatnya sering dikumandangkan oleh jamaah yang masuk dalam persyarikatan Muhammadiyah. Di Muhammadiyah lebih mengarusutamakan pikiran (ijtihad; gerakan pemikiran). Maka di dalam Muhammadiyah muncul beraneka ragam pemikiran yang diilhami dari cara mereka membaca ayat-ayat qauliyah (qur’an dan hadis) dan ayat-ayat kauniyyah (fenomena semesta). Misalnya, untuk mengetahui awal ramadhan Muhammadiyah mentahbiskan diri menggunakan hisab (metode hitung). Artinya, meskipun secara kasat mata bulan belum kelihatan

¹⁸ Dzulqarnain M. Sunusi, (2011), *Antara Jihad dan Terorisme*, Pustaka As Sunnah, Makassar.

¹⁹ Dawam Rahardjo, (1996), *Ensiklopedi al Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta.

tetapi ketika dihitung diperkirakan bulan terlihat, maka awal ramadhan dapat diputuskan. Model ini sangat disukai oleh mereka yang inginnya pasti-pasti.

Sedangkan untuk jihad, sering dipakai oleh ormas Islam yang sifatnya gerakan.²⁰ Mereka meneriakkan kata jihad sebagai perjuangan menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka menganggap lingkungan yang tidak sesuai dengan syariat Islam harus diluruskan kalau perlu dihancurkan sebagaimana jaman dahulu sahabat menghancurkan berhala di sekitar Ka'bah. Menegakkan kalimah Allah yang mulia salah satu cara yang efektif adalah dengan jihad.

Ada beberapa ayat yang bisa dijadikan landasan pemikiran dan gerakan dari mujahada, ijtihad, dan jihad antara lain:

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.(Q.S. At-Taubah: 111)

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. At-Taubah: 20-22)

Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik

²⁰ Di Indonesia model gerakan seperti ini sering dilakukan oleh FUI (Front Umat Islam), FPI (Front Pembela Islam), Laskar Jihad, dll. Ormas ini sering melakukan sweeping ke tempat-tempat maksiat.

Mekah): “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. (Q.S. As-Shaff: 10-13)

Sampai hari ini masih banyak para pelaku (aktivis) keagamaan yang memilah-milah gerakan mujahadah, ijtihad, dan jihad. Seolah yang berada di ranah mujahadah tidak melakukan ijtihad dan jihad. Di sisi lain, mereka yang berada di ranah ijtihad seolah menafikan gerakan di ranah mujahadah dan jihad karena jihad saat ini identik dengan ‘kekerasan’. Di sisi lain lagi, mereka yang bergerak di ranah jihad seolah menafikan gerakan di ranah ijtihad karena kalau sekedar ijtihad tidak efektif dan *ces pleng*. Dengan jihad mereka bisa membubarkan perjudian, diskotik, prostitusi, dll. Berbeda dengan pemikiran yang dianggap sekedar wacana dan wacana, tidak riil, tidak kongkrit. Mereka yang bergerak di ranah jihad, umumnya di ranah mujahadah juga rajin sebab hasil mujahadah salah satunya adalah ‘kesaktian-kesaktian’. Mereka berani bergerak dengan kekerasan karena bisa jadi merasa tubuh mereka anti bacok, anti pukul, anti panas, dll. ‘Kesaktian’ ini merupakan buah (efek samping) dari olah mujahadah.

Bila seseorang mampu menggabungkan ketiga gerakan di atas, tentu sangat hebat. Mengapa karena seseorang yang berada di ranah mujahadah berarti ia menggerakkan hatinya atau batinnya. Seseorang yang berada di ranah ijtihad berarti ia menggerakkan pikirannya. Dan seseorang yang berada di ranah jihad berarti ia menggerakkan aktivitas seluruh tubuhnya (tenaganya).

Tentu untuk jihad tidak seharusnya sekedar dimaknai dengan membubarkan diskotik, perjudian, prostitusi, dll. Lebih jauh, perlu kesadaran tentang apa efek dari yang dilakukan, membiasakan mereka melakukan mujahadah (olah ruhani), dan mencari alternatif penghasilan selaian penghasilan dari tempat-tempat yang haram menurut Islam. Islam memiliki konsep bagaimana cara mendapatkan rizki yang halal dan berkah serta metode distribusi, mendayagunakan rizki yang halal dan berkah. Dan Islam memiliki konsep bagaimana melestarikan rizki yang halal dan berkah itu.

Seperti, Islam menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Jual beli merupakan transaksi antara dua orang atau lebih terhadap suatu barang yang ditukar dengan uang atau kalau jaman dahulu dengan barang (sistem barter). Dan di situ ada konteks ijab qobul. Bila suka seseorang bisa melanjutkan akad jual beli, dan bila tidak, seseorang juga bisa membatalkan jual beli. Tidak ada paksaan atau pun trik-trik kecurangan. Seandainya ada trik-trik kecurangan biasanya tidak ada keberkahan dalam perdagangan itu.

Sedangkan riba adalah menghasilkan sesuatu secara berlebih. Konteksnya adalah pinjam meminjam uang. Ketika ada seseorang meminjam uang 500.000, besok ketika mengembalikan ia dikenakan bunga 100.000, sehingga uang dikembalikan dalam jumlah 600.000. Bila lebih dari satu bulan, bunga pun menjadi berlipat, per bulan 100.000. Model seperti ini diharamkan dalam Islam. Mengapa? Karena ada unsur memberatkan.

Untuk mendistribusikannya pun Islam mengedukasi umatnya, yakni adanya perintah berjihad dalam bentuk mengeluarkan atau mengorbankan harta bendanya. Jelas ini tidak mungkin terjadi bila umat Islam miskin. Karena itu, dengan bekerja umat Islam selain mendapatkan uang (rizki), ia juga mendapatkan kehormatan.

Saat ini, tidak jarang seseorang dihormati dan dihargai di tengah-tengah masyarakat karena ia memiliki kekayaan yang cukup atau bahkan berlimpah. Apalagi bila kekayaan itu digunakan untuk kebajikan masyarakat yang ada di kanan kiri di mana seorang hartawan yang dermawan ini berada. Pasti kehormatannya semakin bersinar.

D. Penutup

Seorang muslim sejati sudah seharusnya tidak mengkotak-kotakkan antara mujahadah, ijtihad, dan jihad dalam diri dan organisasinya. Tetapi bagaimana setiap pribadi dan lebih-lebih organisasi mencoba mensinergikan konsep mujahadah, ijtihad, dan jihad dalam satu kesatuan sehingga sempurnalah eksistensi keislaman seorang muslim.

Jangan sampai mereka yang merasa bergerak di ranah ijtihad merepotkan mereka yang berada di ranah mujahadah ataupun jihad. Begitu juga yang bergerak di ranah mujahadah jangan merepotkan mereka yang berada di ranah ijtihad. Atau mereka yang berada di ranah jihad merepotkan mereka yang ada di ranah ijtihad. Tetapi semua bersinergi untuk saling melengkapi sebagaimana pelangi menghiasi langit semesta alam. Semoga. *Bismillah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Cetakan: III
- Adz-Dzaky, M. Hamdan Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lubis, Bachtiar, *Understanding That Heals: Mengerti yang Menyembuhkan*, Malang: Alta Pustaka, 2011.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakker, A., *Kosmologi dan Ekologi Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah tangga Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Haq, Muhammaad Zaairul, *Tasawuf Pandawa (Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2010.
- _____, *Psikologi Kematian*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2006.
- Koentjaraningrat, *Kehidupan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Malmer, Stepen, *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Minsarwati, W., *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

- Mulder, N., *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- , *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- , *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Muhammad, Nur Hidayat, *Benteng Ahlussunah wal Jamaah Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII*, Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2012.
- Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta, Alfabeta, 2011.
- Purwadi, *Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007.
- , *Ilmu Makrifat Sunan Bonang Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Sadasiva, 2004.
- , *Manunggaling Kawula Gusti Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kasampurnan*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ridwan, N.K., *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Roqib, Moh., *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saksono, W., *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sanusi, Dzulqarnain M., *Antara Jihad dan Terorisme*, Makassar: As Sunnah, 2011.
- Seligman, Martin E.P., *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif Authentic Happiness*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Sentanu, Erbe, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988.

- Soehadha, M., *Orang Jawa Memaknai Agama*, Yogyakarta: Kراسي Wacana, 2008.
- Sofwan, Ridin, dkk, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Supadjar, Damardjati, *Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Susetya, Wawan, *Sembah Raga hingga Sembah Rasa Menemukan Hakikat dalam Praktik Penghambaan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Sutrisno, Mudji, Hendar Putranto (Ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Suyono, Capt. R. P., *Mistisisme Tengger*, Yogyakarta, Lkis, 2009.
- Taruna J.C.T., *Ciri Budaya Manusia Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.